

Profil Penderita Apendisitis di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat Periode 2016-2017

Annisa Didel¹, M. Nurhuda², Nurwiye³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

^{2,3}Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

E-mail : adeldidel7@gmail.com

Abstrak

Apendisitis merupakan penyebab umum nyeri abdomen yang membutuhkan pembedahan darurat pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Angka kejadian apendisitis di dunia mencapai 3442 juta kasus tiap tahun. Survey di 15 provinsi di Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah apendisitis yang dirawat di rumah sakit sebanyak 4.351 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai profil penderita apendisitis di RSI. Siti Rahmah Padang pada periode 2016 – 2017 dengan menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari rekam medis. Sampel dari penelitian ini diambil dari data rekam medis seluruh pasien apendisitis yang memenuhi kriteria inklusi. Data diambil dengan menggunakan metode “Simple Random Sampling”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia tertinggi adalah dewasa muda sebanyak 39 orang (60%), dan jenis kelamin terbanyak laki-laki 36 orang (55,4%), jumlah leukosit terbanyak adalah leukositosis sebanyak 50 orang (76,9%). Klasifikasi terbanyak adalah apendisitis akut yaitu 42 orang (64,6%). Onset nyeri terbanyak adalah 24-48 jam yaitu 33 orang (50,8%) dan dari 42 pasien dengan diagnosis akut paling banyak pada usia dewasa muda yaitu 31 orang (73,8%). Dari 4 pasien dengan diagnosis kronik paling banyak pada usia dewasa muda dan dari 19 pasien dengan diagnosis perforasi paling banyak dengan usia dewasa tua yaitu 7 orang (36,8%).

Kata kunci: Apendisitis, usia, jenis kelamin, leukosit, klasifikasi, onset nyeri

The Profile of Patients with Appendicitis in Rsi Siti Rahmah Padang West Sumatra at The Period of 2016 - 2017

Abstract

Appendicitis is a common cause of abdominal pain that requires emergency surgery in each age group and sex. The incidence of appendicitis in the world reaches 3442 million cases each year. The survey at 15 provinces of Indonesia in 2014 showed 4,351 cases of hospitalized appendicitis. This aims to obtain information about the profile of patients suffering from appendicitis at the Siti Rahmah Islamic Hospital Padang West Sumatra in the period of 2016 – 2017. The study is descriptive by using secondary data from patient's medical record. This study was conducted from January to February 2019, the sample are 65 samples by simple random sampling technique. The results showed that the highest age group of incidences was in the young adults (17-45 years), which is 39 people (60%), and the highest sex group was male 36 people (55.4%), leukocytosis with 50 people (76.9%), classification was acute appendicitis with 42 people (64.6%), pain onset was 24-48 hours 33 people (50.8%). The highest age group of 42 patients with acute diagnosis was young adults (73.8%), four patients with the chronic diagnosis were highest at young adults group, and 19 patients (36.8%) with the diagnosis of perforation were highest at the older adults group.

Keywords: Appendicitis, age, gender, leukocytes, classification, pain onset

I. Pendahuluan

Angka kejadian apendisitis di dunia mencapai 3442 juta kasus tiap tahun. Afrika dan Asia prevalensinya lebih rendah akan tetapi cenderung meningkat oleh karena pola dietnya yang mengikuti orang Barat. Penelitian di Amerika Serikat, sekitar 250.000 orang telah menjalani operasi apendektomi setiap tahunnya. Statistik di Amerika mencatat setiap tahun terdapat 30 – 35 juta kasus apendisitis.¹ Negara lain seperti negara Inggris juga memiliki angka kejadian apendisitis yang cukup tinggi. Sekitar 40.000 orang masuk rumah sakit di Inggris karena penyakit apendisitis.²

Data yang didapatkan dari rekam medik RSUP.DR. M. Djamil Padang menyebutkan bahwa kasus pembedahan apendisitis merupakan pembedahan yang terbanyak dengan rata-rata pembedahan 12 orang tiap bulannya pada periode September hingga November 2013. Dalam periode 1 tahun (1 Januari 2015 s/d 31 Desember 2015) dari data rekam medis pasien di RSUP. Dr. M. Djamil Padang, didapat 126 pasien dengan kasus apendisitis.³ Menurut data di RSI. Siti Rahmah Padang Sumatera Barat pada tahun 2016 penderita apendisitis sebanyak 70 orang pasien, sedangkan jumlah pasien apendisitis pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 110 orang pasien. Angka ini menunjukkan bahwa angka kejadian apendisitis di Padang perlu menjadi perhatian tenaga medis.¹

Faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya apendisitis akut ditinjau dari teori Blum dibedakan menjadi empat faktor, yaitu faktor biologi antara lain usia, jenis kelamin, dan ras. Kedua adalah faktor lingkungan dimana terjadi karena *obstruksi lumen* akibat infeksi bakteri, virus, parasit, cacing dan benda asing serta sanitasi lingkungan yang kurang baik. Faktor resiko lain adalah perilaku seperti asupan rendah serat yang dapat mempengaruhi defekasi dan *fekalit* yang menyebabkan *obstruksi lumen* sehingga

memiliki risiko apendisitis yang tinggi. Faktor resiko selanjutnya adalah pelayanan kesehatan dan perilaku.⁴

Berdasarkan uraian di atas yang menyatakan bahwa tingginya kasus apendisitis, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kejadian apendisitis berdasarkan faktor - faktor yang berhubungan dengan apendisitis. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui profil apendisitis di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat periode 2016 – 2017.

II. Metode Penelitian

Penelitian mengenai profil penderita apendisitis di RSI Siti Rahmah Padang pada tahun 2016-2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data sekunder dari rekam medis. Pengambilan data dilakukan pada Maret 2018 - Februari 2019. Hasil penelitian didapatkan dari data rekam medis. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien apendisitis yang didiagnosis di RSI Siti Rahmah Padang pada tahun 2016-2017. Sampel dari penelitian ini diambil dari data rekam medis yang terdiagnosis apendisitis yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan dengan metode “*Simple Random Sampling*”.

III. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini data diambil dari data rekam medis di RSI Siti Rahmah Padang.

Tabel 1 Distribusi frekuensi penderita apendisitis berdasarkan usia di RSI. Siti Rahmah Padang

Usia	f	%
Anak – anak (5 - 16 tahun)	18	27,7
Dewasa Muda (17 – 45 tahun)	39	60,0
Dewasa Tua (46 - 64 tahun)	8	12,3
Tua (>65 Tahun)	0	0
Jumlah	65	100

Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa usia terbanyak berada pada kelompok dewasa muda (17-45 tahun) yaitu sebanyak 39 orang (60%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi penderita apendisitis berdasarkan jenis kelamin di RSI. Siti Rahmah Padang

Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
Laki-laki	36	55,4
Perempuan	29	44,6
Jumlah	65	100

Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 36 orang (55,4%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi penderita apendisitis berdasarkan jumlah leukosit di RSI. Siti Rahmah Padang

Leukosit	<i>F</i>	%
Leukositosis (> 10.000 sel/mm3)	50	76,9
Normal (5.000-10.000 sel/mm3)	14	21,5
Leukopenia (< 5000 sel/mm3)	1	1,5
Jumlah	65	100

Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah leukosit terbanyak adalah mengalami leukositosis yaitu sebanyak 50 orang (76,9%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi klasifikasi penderita apendisitis di RSI. Siti Rahmah Padang

Klasifikasi	<i>F</i>	%
Akut	42	64,6
Kronik	4	6,2
Perforasi	19	29,2
Jumlah	65	100

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa klasifikasi apendisitis terbanyak adalah apendisitis akut yaitu sebanyak 42 orang (64,6%)

Tabel 5 Distribusi frekuensi penderita apendisitis berdasarkan onset nyeri di RSI. Siti Rahr Padang

Onset Nyeri	<i>F</i>	%
< 24 jam	11	16,9
> 48 jam	21	32,3
24 – 48 jam	33	50,8
Jumlah	65	100

Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa onset nyeri paling lama adalah 24-48 jam yaitu sebanyak 33 orang (50,8%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Penderita Apendisitis Berdasarkan Kelompok Usia di RSI. Siti Rahmah Padang

Usia	Diagnosis					
	Akut		Kronik		Perforasi	
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
Anak-Anak	10	23,8	1	25	7	36,8
Dewasa muda	31	73,8	3	75	5	26,3
Dewasa tua	1	2,4	0	0	7	36,8
Tua	0	0	0	0	0	0
Total	42	100	4	100	19	100

Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa dari 42 pasien dengan diagnosis apendisitis akut paling banyak berada pada usia dewasa muda yaitu 31 pasien (73,8%). Dari 4 pasien dengan diagnosis apendisitis kronik paling banyak berada pada usia dewasa muda yaitu 3 pasien (75%) dan dari 19 pasien dengan diagnosis apendisitis perforasi paling banyak berada pada usia dewasa tua yaitu 7 orang (36,8%) dan usia anak – anak yaitu 7 orang (36,8%).

IV. Pembahasan

Penelitian di RSI Siti Rahmah Padang menunjukkan bahwa penderita apendisitis paling banyak dengan rentang usia dewasa muda (16 - 45 tahun) yaitu sebanyak 39 orang (60%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Immanuel Bandung oleh Dani pada tahun 2013 ditemukan bahwa kelompok usia terbanyak yang menderita apendisitis ialah kelompok usia 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 26,32%.⁵

Jenis kelamin tertinggi adalah laki-laki yaitu sebanyak 36 orang (55,4%), sedangkan pada perempuan yaitu sebanyak 29 orang (44,6%). Penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2016) diperoleh hasil jenis kelamin laki-laki yang menderita apendisitis sebanyak 363 pasien (56%), sedangkan perempuan sebanyak 287 pasien (44%).⁶

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Patranita, didapatkan bahwa pasien apendisitis paling banyak ditemukan adalah pasien apendisitis berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (54%) pasien dan laki – laki sebanyak 46 orang (46%) pasien.⁷ Kejadian apendisitis antara perempuan dan laki – laki umumnya juga sama, tetapi meningkat angka kejadiannya 1,4 kali lebih besar pada laki – laki di usia 20 – 30 tahun, rasio perbandingan antara laki – laki dan perempuan adalah 3:2.

Jumlah leukosit terbanyak adalah leukositosis yaitu sebanyak 50 orang (76,9%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution (2013) diperoleh hasil terdapat 73 orang (73%) pasien apendisitis mengalami leukositosis, yaitu jumlah leukosit lebih dari 10.000 sel/mm³ dan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, menunjukkan terdapat leukositosis pada 73,7% pasien apendisitis akut.⁸ Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ortega di Madrid dimana ia menyebutkan bahwa didapatkan lebih banyak pasien apendisitis dengan jumlah leukosit normal, menurut Shih saat ini penggunaan obat - obatan seperti analgetik, antipiretik dan antibiotik sangat luas digunakan tanpa resep dokter. Pemakaian antibiotik secara bebas oleh pasien apendisitis sebelum masuk rumah sakit dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan hitung jumlah leukosit.⁹

Klasifikasi terbanyak adalah apendisitis akut yaitu sebanyak 42 orang (64,6%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Thomas (2016) diperoleh hasil (63%) pasien dengan diagnosa apendisitis akut dan penelitian Putrikasari (2010) dimana pada penderita apendisitis di RSUPAD Gatot Soebroto Jakarta yang paling banyak adalah pasien dengan diagnosis apendisitis akut yakni sebanyak 45 orang (75%).⁶ Penelitian oleh Mekhail (2013) di UK dari 268 penderita apendisitis yang terbanyak terdapat pada apendisitis akut yaitu sebanyak 127 orang (47%).¹⁰

Onset nyeri paling banyak adalah 24-48 jam yaitu sebanyak 33 orang (50,8%). Berdasarkan data diperoleh hasil 20% kasus perforasi apendiks biasanya terjadi lebih dari 48 jam, bahkan dapat 36 jam setelah timbulnya gejala. Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya perforasi sangat cepat sehingga perlu mendapatkan perhatian yang lebih serta penanganan yang tepat dari para dokter.¹¹

Hasil penelitian dari 42 pasien dengan diagnosis apendisitis akut paling banyak berada pada usia dewasa muda yaitu 31 pasien (73,8%).⁶ Hal ini dipengaruhi oleh pola makan yang kurang baik pada usia tersebut. Memang hal ini tidak terjadi pada setiap orang, tapi seperti kita ketahui bahwa usia 20 - 40 tahun bisa dikategorikan sebagai usia produktif, dimana orang yang berada pada usia tersebut melakukan banyak sekali kegiatan. Hal ini menyebabkan orang tersebut mengabaikan nutrisi makanan yang dikonsumsi.

Dari 4 pasien dengan diagnosis apendisitis kronik paling banyak berada pada usia dewasa muda (17 – 45 tahun) yaitu sebanyak 3 orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gloria, apendisitis kronik yang didapatkan adalah sebesar 9 orang (6%) dari 657 pasien.⁶ Apendisitis kronik lebih jarang terjadi dibandingkan apendisitis akut. Gejala yang dialami tidak jelas dan progresnya bersifat lambat.

Dari 19 pasien dengan diagnosis perforasi paling banyak dengan usia dewasa tua yaitu sebanyak 7 pasien (36,8%), serta pada usia anak – anak diagnosis perforasi juga mencapai 7 pasien (36,8%). Pada umumnya, apendisitis perforasi terjadi pada kelompok usia anak – anak biasanya diakibatkan karena dinding apendiks anak yang masih tipis, anak kurang komunikatif sehingga memperpanjang waktu diagnosis, dan proses chemotaksis kurang sempurna akibat perforasi yang berlangsung cepat dan omentum anak belum berkembang.⁴

Insidens perforasi pada pasien di atas 60 tahun dilaporkan sekitar 60%. Faktor yang mempengaruhi tingginya insidens perforasi pada orang tua adalah gejalanya yang samar, keterlambatan berobat, adanya perubahan anatomi apendiks berupa penyempitan lumen dan arteriosklerosis yang dapat menyebabkan gangguan aliran arteri dan vena ke apendiks.¹²

V. Kesimpulan

Menyatakan bahwa pasien apendisitis tertinggi terjadi pada usia dewasa muda dengan jenis kelamin laki-laki, jumlah leukosit terbanyak adalah leukositosis, klasifikasi apendisitis akut, dan onset nyeri 24 – 48 jam, klasifikasi berdasarkan usia yaitu apendisitis akut pada usia dewasa muda, apendisitis kronik pada usia dewasa muda dan apendisitis perforasi pada usia anak – anak dan dewasa tua

VI. Saran

1. Bagi institusi

Mengikuti pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan tentang apendisitis akut sehingga mencegah terjadinya apendisitis perforasi atau komplikasi lanjut lainnya, akibat telat dibawa rumah sakit terutama pada kasus anak – anak, serta perlu dilakukan peningkatan kualitas data dari rekam medik baik dari kejelasan tulisan maupun kelengkapan

datanya dan kepatuhan petugas dalam pencatatan laporan, pengumpulan berkas rekam medik, dan berikan sanksi bagi yang melanggar.

2. Saran bagi peneliti lain

Diharapkan dapat melakukan penelitian terkait faktor-faktor lain yang berhubungan dengan apendisitis di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang, seperti menilai hubungan antara usia, jenis kelamin dan kebiasaan diet serat dengan kejadian apendisitis, dengan metode pengumpulan data secara primer dan dengan rancangan penelitian yang berbeda.

Daftar Pustaka

- [1]. Depkes RI. *Riset Kesehatan Dasar*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI, 2013)
- [2]. Peter, SDS. *Appendicitis*. Dalam: Holcomb III, Murphy JP eds. *Ashcraft's pediatric surgery*. (Saunders Elsevier, 2010)
- [3]. Rahmatushubhan. Hubungan usia dengan kejadian apendisitis perforasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2013. (Universitas Andalas, 2016)
- [4]. Sjamsuhidajat R, Jong, W, D. "Usus Halus, Apendiks, Kolon dan Anorektum", dalam *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Edisi 2. (Jakarta: EGC, 2010)
- [5]. Dani, C, P. Karakteristik Penderita Apendisitis Akut di Rumah Sakit Immanuel Bandung Periode 1 Januari 2013 - 30 Juni 2013. (Universitas Kristen Maranatha, 2013)
- [6]. Thomas, G. A. Lahunduitan, I. & Tangkilisan, A. Angka Kejadian Apendisitis di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Oktober 2012 - September 2015. *J. e-clinic* 4, 231-236 (2016)
- [7]. Patranita N, A. Hubungan antara jumlah leukosit dengan apendisitis akut dan apendisitis perforasi di RSU Dokter Soedarso Pontianak Tahun 2011. (2011) Available at : <http://media.neliti.com/media/publications/206358-hubungan-antara-jumlah-leukosit-dengan-a/pdf>
- [8]. Krishnan, S. Jumlah leukosit pada pasien apendisitis akut di RSUP Haji Adam Malik Medan pada tahun 2009. (2010)
- [9]. Shih WL, Ng KC. Analysis of inflammatory parameters in acute appendicitis. *Mid Taiwan J Med* (2013)
- [10]. Mekhail, P. *Appendicitis in Pediatric Age Group, Correlation between pre operative inflammatory markers and post operative histological diagnosis*. (Jakarta: Fakultas Kedokteran, 2013)

- [11]. Love's, Bailey. *Short Practice of Surgery*.
(CRCPRESS,2018)
- [12]. Dorland, W. A, Newman. Kamus Saku
Kedokteran Dorland. (Jakarta: EGC, 2012).